EFEKTIFITAS FILM DAN ULAR TANGGA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SEKOLAH DASAR TENTANG KECACINGAN

THE EFFECTIVENESS OF FILM AND SNAKE AND LEADER ON PRIMARY SCHOOL CHILDREN'S KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT WORM DISEASES

Syarifah Hanum[1, 2], R. Kintoko Rochadi [2], Syarifah [2]
[1]Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh
[2] Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM , Universitas Sumatera Utara

Email corespondensi : hanumdr@yahoo.com

Track Record Article
Diterima :23 Februari 2021
Dipublikasi: 31 Mei 2021

Abstrak

Kecacingan masih menjadi permasalahan yang mudah di temukan pada anak-anak di Indonesia. Penyakit kecacingan akan memberikan banyak permasalahan kepada anak seperti kecerdasan, infeksi penyakit lain hingga status gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan ular tangga dan media film dalam meningkatkan kesadaran dan sikap anak sekolah dasar di Tanoh Mirah Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental. Sampel penelitian 40 anak sekolah dasar dan membaginya menjadi dua kelompok yaitu 20 anak dengan intervensi media ular tangga dan 20 anak intervensi media film. Analisis *wilcoxon* digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi media .
Hasil: Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan bahwa media film dan media ular tangga berhasil meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa SD tentang pencegahan penyakit kecacingan. Promosi kesehatan menggunakan media ular tangga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa SD tentang pencegahan penyakit kecacingan dibandingkan menggunakan media film.
Media ular tangga dan film terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit kecacingan. Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen diharapkan melakukan berbagai kegiatan promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit kecacingan dengan menggunakan media permainan ular tangga dikarenakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD.
Kata kunci: Film, Kecacingan, Pengetahuan, Sikap , Ular tangga

Abstract

Worms is still a problem that easily found in children in Indonesia. Worms will cause many problems to children, such as intelligence, other infections and nutritional status. The purpose of this study was to determine the effect of health promotion using snakes and ladders and film media in increasing awareness and attitudes of elementary school children in Tanoh Mirah Peusangan, Bireuen Regency. This study used a quasi-experimental design. The research sample was 40 elementary school children and divided them into two groups, namely 20 children with snake and ladder media intervention and 20 children with film media intervention. Wilcoxon analysis used to see the increase in knowledge and attitudes before and after media intervention.
Results: The results of the Wilcoxon test showed that the media of film and the media of snakes and ladders succeeded in increasing the scores of elementary students' knowledge and attitudes regarding the prevention of worm disease. Health promotion using snake and ladder media was proven to be more effective in increasing the scores of elementary students' knowledge and attitudes about preventing worm disease compared to using film media.
Snakes and ladders and films media have been shown to increase knowledge and attitudes towards preventing worm disease. The Bireuen District Health Office and the Bireuen District Education Office expected to carry out various health promotion activities to prevent worm disease by using the snake and ladder game; it has been proven effective in increasing the knowledge and attitudes of elementary school students.
Keywords: Attitudes, Film, Knowledge, Snakes And Ladders, Worms

1. Pendahuluan

Cacingan merupakan penyakit di daerah tropis yang bisa ditularkan melalui tanah dan menyebabkan infeksi di rongga usus yang dapat mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, dan kehilangan darah dan disebabkan karena kurangnya kebersihan diri dan sanitasi yang buruk (Rahman., 2017). Menurut Annida (2018) bahwa penyakit kecacingan memang bukan menjadi penyakit yang mematikan namun jika anak-anak menderita kecacingan akan dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang meningkat dan mengalami penurunan status gizi.

Hasil penelitian Nur febrianti (2018) menunjukkan bahwa kejadian kecacingan pada umumnya terjadi pada anak-anak berusia 6-11 tahun sebanyak 76,9% dibandingkan remaja sebanyak 23,1%. Mayoritas penderita kecacingan pada umur 5-14 tahun, dimana siswa SD memiliki jumlah kandungan cacing sebanyak enam ekor (Erris, 2015). Hasil penelitian Elba (2021) memperlihatkan kecacingan pada balita akan memyebabkan berbagai permasalahan status gizi. Menurut Halleyantoro (2019) bahwa penyakit cacingan banyak menimbulkan kerugian karena menyebabkan berkurangnya penyerapan zat gizi makronutrien seperti karbohidrat dan protein, serta menimbulkan berkurangnya jumlah darah dalam tubuh.

Siswa sekolah menjadi target dalam pelaksanaan program kesehatan disebabkan jumlahnya yang banyak, namun juga mudah dicapai disebabkan dapat diorganisir. Kegiatan pelaksaan program kesehatan ini yaitu siswa SD kelas I. Pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh petugas kesehatan bersama petugas lainnnya (guru UKS/UKSG dan dokter kecil) (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2018).

Perilaku personal hygiene anak SD menjadi salah satu faktor yang beresiko terjadinya kecacingan. Hasil penelitian Agustina (2017) menunjukkan bahwa kejadian kecacingan disebabkan oleh perilaku hand hygiene yang kurang baik seperti mencuci tangan dan juga memotong kuku yang sudah panjang sering diabaikan oleh ank usia sekolah. Hasil penelitian Rahayu (2020) menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene siswa SD masih sangat jelek seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah bermain tanah, kuku panjang yang tidak dipotong dan kuku yang masih kotor.

Berdasarkan Kepmenkes RI No. 4246 Tahun 2006 tentang pengendalian kecacingan bahwa kejadian penyakit kecacingan diharapkan memiliki prevalensi dibawah 10%. Sementara itu berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2013 diketahui persentase kecacingan yang tertinggi adalah Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Lhoksumawe. Laporan Dinkes Provinsi Aceh tahun 2014 menunjukkan bahwa Kabupaten Bireuen menjadi salah satu daerah yang memiliki prevalensi kecacingan yang tinggi di Provinsi Aceh yaitu 43,53%. Hal ini tidak terlepas dari masih banyak rumah tangga yang tidak memenuhi persyaratan rumah sehat, tidak menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga meningkatkan resiko kejadian penyakit kecacingan.

Pengetahuan, perilaku keluarga personal hygiene dan sanitasi lingkungan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan kejadian kecacingan. Model perilaku personal hygiene yaitu mandi gunakan sabun 2 kali satu hari, memotong serta mensterilkan kuku, mencuci tangan sesaat sebelum makan serta sesudah makan, cuci tangan pakai sabun saat buang air besar, memasak makanan dan minuman (Nur febrianti, 2018). Menurut Limbong (2019) dan Elmiyanti (2018) bahwa penularan kecacingan akan semakin meningkat jika higiene perorangan dan sanitasi lingkungan dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian Rahman (2017) menunjukkan bahwa sebahagian besaar siswa SD menyatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan kecacingan. Hasil penelitian Ramadhani (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan penyakit kecacingan terutama kepada siswa sekolah.

Media promosi kesehatan menjadi salah satu alat bantu yang efektif dalam melakukan promosi kesehatan (Nasution, 2019). Promosi kesehatan dengan menggunakan berbagai media akan meningkatkan ketertarikan masyarakat tentang pendidikan kesehatan (Siregar, 2021). Hasil penelitian Kartini (2016) menunjukkan bahwa pemberian edukasi ternyata terbukti dapat menurunkan infeksi kecacingan terutama infeksi kecacingan dengan jenis cacing A. Lumbricoides dan T. Trichiura. Hasil penelitian Lubis (2017) menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit kecacingan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam melakukan personal hygiene sebagai upaya pencegahan kecacingan.

Hasil penelitian Ahmad (2017) menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media buku terbukti dapat menurunkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kecacingan. Hasil penelitian Megasari (2019) dan Atwazzah (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan tentang penyakit kecacingan terbukti signifikan dalam tingkatkan wawasan serta tindakan mengenai penangkalan penyakit kecacingan.

Hasil observasi dan melakukan wawancara kepada ibu yang memiliki anak dengan usia 6-10 tahun diketahui bahwa di Desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan masih banyak pemukiman yang belum memenuhi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hasil observasi ini juga memperlihatkan masih banyak anak SD yang bermain tanpa memakai sandal, kuku yang panjang dan kotor, kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal serta tempat bermain anak-anak lembab bahkan masih terdapat anak-anak yang buang air besar tidak di jamban.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah adalah eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan pretest-posttest design. Kelompok yang mendapatkan intervensi dilakukan secaa acak secara sengaja oleh peneliti sebagai kelompok yang akan diperbandingkan. Penelitian ini menggunakan dua kelompok,yaitu kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan dengan media bermain ular tangga dan kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan dengan media film.

P1	X 1	P2
P3	X 2	P4

Gambar 1. Rancangan Pretest-Posttest Design

Observasi yang dilakukan sebelum perlakuan menggunakan media ular tangga (P1) dan media film (P3) disebut *pre-test* sedangkan observasi yang dilakukan sesudah perlakuan menggunakan media ular tangga (P2) dan media film (P4) disebut *post-test*. Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* dapat diasumsikan sebagai pengaruh dari intervensi menggunakan media promosi kesehatan yang diberikan oleh peneliti. Untuk

media film kelompok perlakuan yaitu SD Negeri 10 Peusangan dan menggunakan media permainan ular tangga pada kelompok perlakuan SD 5 Peusangan .

Lokasi penelitian adalah Desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Alasan pemilihan lokasi ini karena Desa Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan merupakan daerah dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik sehingga beresiko meningkatkan terjadinya penularan penyakit kecacingan kepada anak dan merupakan salah satu desa yang memiliki angka temuan kejadian penyakit kecacingan yang tinggi serta terdapat kejadian penyakit kecacingan anak di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid yang berstatus di Sekolah Negeri Desa Tanoh Mirah yang tercatat sebagai murid pada tahun ajaran 2014-2015, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia antara 9-13 tahun.
2. Masih berstatus sebagai murid/ siswa SD Negeri kelas IV dan kelas V.
3. Bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai

Kriteria yang diharapkan peneliti yaitu d anak dalam umur ini bisa dibawa berinteraksi maka bisa merespon dengan bagus komunikasi langsung yang dicoba oleh periset. Calon responden bersedia mengikuti acara intervensi yang dilakukan hingga selesai acara. Berdasarkan observasi peneliti saat survei pendahuluan diketahui bahwa murid kelas IV (empat) dan kelasV (lima) pada kedua sekolah tersebut merupakan kader Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Besarnya jumlah sampel/responden pada penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari:

1. Kelompok I : penyuluhan dengan media bermain ular tangga sebanyak 20 orang
2. Kelompok II : penyuluhan dengan media film sebanyak 20 orang

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan di Desa Cot Iju dengan sebanyak 30 orang anak sekolah dasar. Data dalam analisis ini dilakukan yaitu analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi jumlah dan presentase frekuensi pengetahuan dan sikap responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh

gambaran variabel independen (penyuluhan kesehatan media bermain ular tangga dan penyuluhan kesehatan media film) dan variabel dependen (pengetahuan dan sikap tentang penyakit kecacingan anak), selanjutnya dilakukan analisis bivariate menggunakan uji *Wilcoxon.*

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada siswa SD tentang pengetahuan dan siap siswa SD tentang pencegahan kecacingan sebanyak 40 orang yang terbagi atas siswa SD yang mendapatkan penyuluhan dengan media film sebanyak 20 orang dan siswa SD yang mendapatkan penyuluhan dengan media ular tangga sebanyak 20 orang.
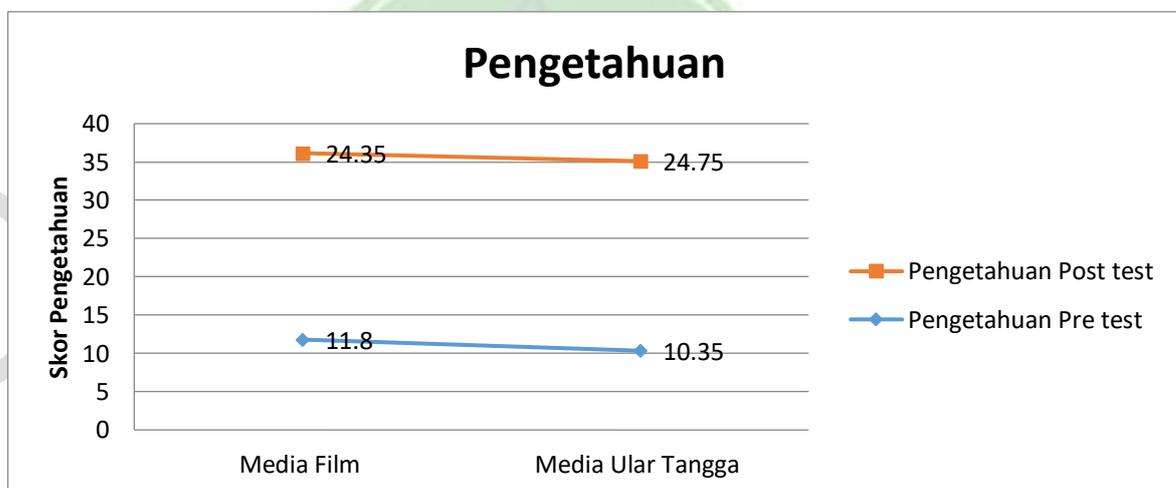
Gambar 2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Media Film dan Ular Tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media film sebesar 11,8 dan skor pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dengan media ular tangga sebesar 10,35. Setelah diberikan penyuluhan dengan media film dan ular tangga terjadi peningkatan skor pengetahuan yaitu skor setelah diberikan penyuluhan dengan media film menjadi 24,35 dan skor setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media ular tangga menjadi 24,75.
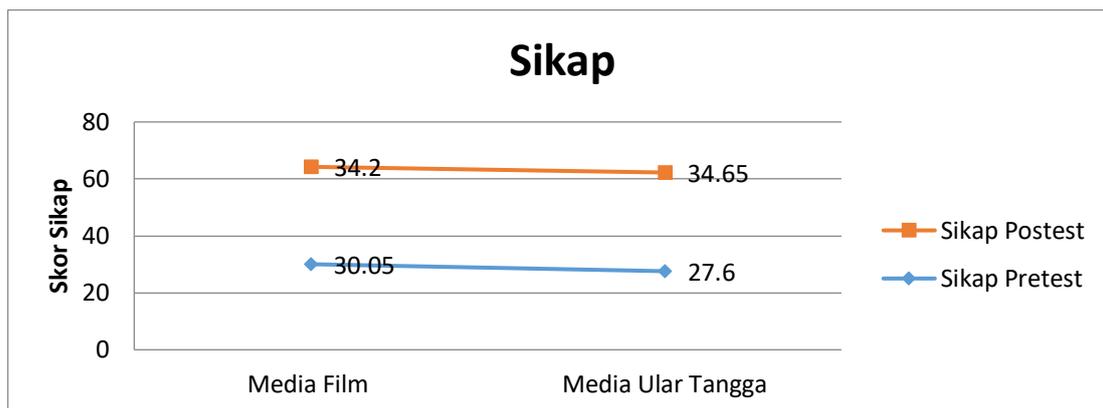
Gambar 3. Sikap sebelum dan Sesudah Penyuluhan Media Film dan Ular tangga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor sikap sebelum dilakukan penyuluhan dengan media film sebesar 30,05 dan skor sikap sebelum dilakukan penyuluhan dengan media ular tangga sebesar 27,6. Setelah diberikan penyuluhan dengan media film dan ular tangga terjadi peningkatan skor sikap yaitu skor setelah diberikan penyuluhan dengan media film menjadi 34,2 dan skor sikap yaitu skor setelah diberikan penyuluhan dengan media ular tangga menjadi 34,65.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan Pre-test dan Post-test Pada Media Film Dan Media Ular Tangga

Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan		Rerata Nilai Siswa	P
Film	Pretest	11,8	<0,001
	Postetst	24,35	
Ular Tangga	Pretest	10,35	<0,001
	Postetst	24,75	

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan *uji wilcoxon test* nilai (p) <0,001 yang berarti media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan. Hasil analisis yang menggunakan *uji wilcoxon test* diperoleh nilai (p) <0,001 yang berarti media ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan.

Tabel 2 Distribusi Peningkatan Sikap Tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan Pre-test dan Post-test Pada Media Film Dan Media Ular Tangga

Sikap tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan		Rerata Nilai Siswa	P
Film	Pretest	30,05	<0,001
	Postetst	34,20	
Ular Tangga	Pretest	27,60	<0,001
	Postetst	34,65	

Hasil analisis yang menggunakan *uji wilcoxon test* diperoleh pada kelompok media film memiliki rata-rata nilai sikap sebelum perlakuan sebesar 30,05 dan setelah perlakuan 34,20. Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media film efektif dalam meningkatkan sikap siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan. Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media ular tangga dalam meningkatkan sikap siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan.

4. Pembahasan

Menurut Siregar (2020) bahwa media promosi kesehatan menjadi alat bantu dalam memberikan promosi kesehatan. Adanya media dalam promosi kesehatan akan mempermudah masuknya pesan dalam promosi kesehatan. Menurut Nasution (2019) bahwa promosi kesehatan menggunakan media kesehatan akan memberikan dampak terhadap mudahnya informasi yang diberikan. Menurut Buaton (2019) bahwa pemberian informasi kesehatan akan berdampak terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan, ketika remaja mendapatkan informasi kesehatan yang baik maka diharapkan akan dapat merubah perilaku kesehatan. Menurut Jannah (2020) bahwa perilaku kesehatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar akan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki tentang kesehatan.

Hasil penelitian Hanif (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SD masih memiliki kategori kurang, mayoritas siswa sekolah dasar memiliki skor rata-rata 39%-48% tentang penyakit kecacingan. Hasil pengetahuan Alrosyidi (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SD masih sangat rendah tentang penyakit kecacingan, pengetahuan yang rendah ini akan dapat meningkatkan resiko siswa SD terkena penyakit kecacingan. Hasil penelitian Sigalingging (2019) menunjukkan bahwa

pengetahuan yang baik terbukti dapat mencegah penyakit kecacingan sedangkan pengetahuan yang kurang terbukti kurang mencegah penyakit kecacingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbandingan rerata nilai pada kedua metode tersebut yaitu media film dan media permainan ular tangga. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan wilcoxon diperoleh nilai (p) <0,001 yang berarti media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbandingan rerata nilai pada kedua metode tersebut yaitu media film dan media permainan ular tangga. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan wilcoxon diperoleh nilai rata-rata untuk media film sebelum perlakuan sebesar 11,8 dan setelah perlakuan 24,35. Selain itu, nilai mean ranks sebanyak 10,5 dan nilai Z sebesar 3,942. Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan.

Hasil analisis yang menggunakan *uji wilcoxon test* pada media ular tangga diperoleh rata-rata nilai pengetahuan sebelum perlakuan sebesar 10,35 dan setelah perlakuan 24,75. Selain itu, nilai mean ranks sebanyak 10,5 dengan banyak responden yang memiliki peningkatan pengetahuan sebanyak 20 responden dan nilai Z sebesar 3,962. Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa media ular tangga lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan penyakit kecacingan.

Hasil penelitian Adiba (2020) menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan menggunakan media permainan ular tangga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil penelitian Yandri (2015) mengungkapkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media ular tangga dan media film dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan.

Menurut Shree (2016) bahwa anak-anak sangat menyukai permainan seperti ular tangga. Penyusunan ataupun bungkusan media yang wajib dicocokkan dengan responden bisa membagikan akibat langsung pada responden, mengenang kalau golongan umur ini amat mengarah mengaktualisasikan dirinya semacam: main,

beranjak, suka bertugas dalam golongan serta suka merasakan ataupun melaksanakan atau mempertunjukkan suatu dengan cara langsung. Pendekatan pada media akan sangat efektif pada anak-anak harus menggunakan media yang menarik serta mengasyikkan sehingga anak-anak akan gampang menyerap berbagai pesan yang disampaikan terutama pesan tentang kecacingan.

Media ular tangga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan skor pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit kecacingan, hal ini dapat terjadi disebabkan sifat anak-anak sekolah dasar dalam periode intelekualitas atau periode keserasian bersekolah. Menurut Florinda (2018) bahwa promosi kesehatan menggunakan media ular tangga terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan sikap tentang pencegahan dan penanggulangan kecacingan.

Secara keseluruhan kedua media baik media film maupun metode permainan ular tangga terbukti adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada penelitian ini. Media promosi kesehatan akan lebih efektif pada siswa sekolah dasar yang menarik dan menyenangkan agar dapat diserap oleh anak dengan mudah. Hasil penelitian Hikmah (2019) menunjukkan bahwa permaianan edukatif sangat disenangi oleh anak, karena belajar lewat permaianan membuat anak tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah sedang belajar

Menurut Tambunan (2020) bahwa film merupakan kreasi baru dalam hubungan belajar mengajar yang menggabungkan kedua indera mata dan telinga pada waktu yang bersamaan. Film yang diinginkan disini adalah film sebagai alat pandang dan dengar dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pencerahan dan pengarahan. Menurut Parlaungan (2021) bahwa film menjadi salah satu media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Salah satu dorongan yang bisa dipakai dalam pemberian pembelajaran kesehatan anak mengenai permainan ular tangga. Permainan ular tangga dipilih disebabkan akan memberikan proses belajar kepada anak-anak menjadi aktif dan akan membuat anak-anak menjadi lebih senang. Dikala memainkan game ular tangga, alat yang dipakai tidak hanya mata merupakan kuping. Responden membaca persoalan ataupun perintah serta memandang lukisan yang ada pada lukisan yang ada di dalam ular tangga, disamping itu pemeran membaca lembar balasan yang cocok dengan perintah ataupun

persoalan yang didapat buat memandang bukti dari balasan pemeran dan membagikan uraian pada responden lain mengenai modul penangkalan penyakit kecacingan. Impian yang di idamkan merupakan responden jadi terpikat buat menekuni data yang tampak serta tercatat dalam alat game ular tangga alhasil terjalin kenaikan wawasan pada responden mengenai modul penangkalan penyakit kecacingan.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen memiliki peranan besar dalam menurunkan resiko terjadinya penyakit kecacingan. Dinas kesehatan memiliki media film sebagai salah satu media sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit kecacingan dan media ular tangga sebagai media yang dapat digunakan sebagai media inovasi dalam pendidikan kesehatan. Dinas pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemberian sosialisasi dan informasi tentang pencegahan penyakit kecacingan melalui kegiatan proses belajar dan mengajar sehingga perlu kerjasama antara Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen untuk pencegahan penyakit kecacingan.

Pada dasarnya untuk meningkatkan sikap tentang suatu hal maka perlu adanya sebuah media pembelajaran dalam rangka aplikasi suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Hasil penelitian Noviyanti (2021) menunjukkan bahwa pemutaran video singkat berdurasi 10-15 menit pada kegiatan sosialisasi dipercaya dapat membantu meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesehatan yang terjadi di masyarakat.

Hasil analisis yang menggunakan uji *wilcoxon test* diperoleh pada kelompok media film memiliki rata-rata nilai sikap sebelum perlakuan sebesar 30,05 dan setelah perlakuan 34,20. Selain itu, nilai mean ranks sebanyak 9,5 dengan banyak responden yang memiliki peningkatan pengetahuan sebanyak 20 responden dengan nilai Z sebesar 3,736. Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan.

Hasil analisis yang menggunakan uji *wilcoxon test* diperoleh pada kelompok media ular tangga memiliki rata-rata nilai sikap sebelum perlakuan sebesar 27,60 dan setelah perlakuan 34,65. Selain itu, nilai mean ranks sebanyak 10,5 dengan banyak responden yang memiliki peningkatan pengetahuan sebanyak 20 dengan nilai Z sebesar 3,948.

Untuk nilai (p) <0,001 yang berarti media ular tangga dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan

Untuk kedua media tersebut memiliki nilai p<0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyuluhan antara media film dan media permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kecacingan. Dari hasil rata-rata nilai siswa pada media film dan media ular tangga mempunyai nilai yang berbeda. Peningkatan nilai pengetahuan dan sikap lebih besar didapatkan didalam kelompok perlakuaan dengan media ular tangga, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar tentang pencegahan kecacingan adalah dengan menggunakan media permainan ular tangga.

Media merupakan stimulus yang diberikan kepada komunikan sehingga akan membuat komunikan menjadi lebih tertarik terhadap pesan yang disampaikan. Media film dan ular tangga merupakan stimuls yang akan sangat baik untuk membantu menyalurkan pesan kesehatan kepada komunikan kemudiann komunikan akan membuat keputusan terhadap pesan yang didapatkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan. Penggunaan media film dan ular tangga akan memberikan dampak terhadap pengetahuan, emosi, sikap yang dapat memberikan perubahan terhadap keputusan komunikan.

Promosi kesehatan memakai media ular tangga menyampaikan stimulus berupa pembelajaran yang memberikan kombinasi antara permainan dengan pembelajaran. Permainan edukatif akan memberikan kesenangan bagi anak-anak kemudian anak-anak dapat mengembangkan keahlian meningkatkan pemikiran dan sikap anak-anak mengenai kecacingan. Perbedaan stimulus yang diberikan media ular tangga dan media film akan memberikan pembeda terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kecacingan. Menurut Fitriani (2017) bahwa bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak. Bermain juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan daya cipta , karena bermain adalah sumber pengalaman dan uji coba.

5. Kesimpulan dan Saran

Promosi kesehatan menggunakan media film dan media ular tangga terbukti efisien dalam meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar, terjadi peningkatan skor pre test dan post test yang diperoleh oleh siswa sekolah dasar yang diberikan penyuluhan dengan media film. Permainan atraktif menggunakan media ular tangga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit kecacingan .

Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen diharapkan melakukan berbagai kegiatan promosi kesehatan tentang pencegahan penyakit kecacingan dengan menggunakan media permainan ular tangga dikarenakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD. Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen harus melakukan persiapan untuk anggaran dalam memperbanyak media ular tangga di sekolah dasar dalam peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penyakit kecacingan.

DaftarPustaka

Adiba, T. R. (2020). Efektivitas Permainan Ular Tangga Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Siswa di SDN Landungsari 1 Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, *5*(1), 1–7.

Agustina, W. (2017). Hand Hygiene Merupakan Faktor Resiko Terjadinya Kecacingan Pada Siswa di SDN Sidorahayu 04 Wagir Kabupaten Malang. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, *2*(1), 48–53.

Ahmad, A. (2017). Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Promosi Kesehatan Tentang Cacingan Yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, *2*(1), 25–36.

Alrosyidi, A. F. (2020). Tingkat Pengetahuan Wali Murid Mi As-Syafi'iy Terhadap Penyakit Cacingan Di Tambaksari Sumenep. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, *1*(1), 28–35.

Annida, F. D. (2018). Gambaran Status Gizi Dan Faktor Risiko Kecacingan Pada Anak Cacingan Di Masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Health.Epidemiol.Commun.Dis*, *4*(2), 54-64. https://doi.org/10.22435/jhecds.v4i2.218

Atwazzah. (2019). Penyuluhan Upaya Penanggulangan Dan Pemeriksaan Cacingan Sebagai Implementasi Program Pesantren Sehat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *15*(2), 105–114.

Buaton, A. (2019). Pengetahuan Remaja dan Keterpaparan Informasi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *2*(1), 97–107.

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2018). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2018*. www.dinkes.acehprov.go.id.

Elba, F. (2021). Faktor Kejadian Cacingan Pada Balita Stunting Di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sehat Masada*, *XV*(1), 66–73.

Elmiyanti. (2018). Hubungan Kebersihan Dengan Kejadian Cacingan Pada Anak Balita di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017. *Jurnal Aceh Medika*, *2*(14–18).

Erris. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Pencegahan Ascariasis (Cacingan) Pada Balita Di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal STIKES Prima Jambi*, *2*(4), 161–165.

Fitriani, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Ular Tangga Phbs Di Sekolah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di SD Negeri Margamulya Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan BIDKESMAS STIKes Respati Tasikmalaya*, *1*(8), 1–16.

Florinda, O. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Permainan Ular Tangga Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SDN 040445 Kabanjahe Tahun 2018* [Universitas Sumatera Utara]. http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15031/141000265.pdf?sequence=1

Halleyantoro. (2019). Insidensi Dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan Jawa Tengah. *J Kedokt Raflesia*, *5*(1), 1–10.

Hanif, D. I. (2017). Gambaran Pengetahuan Penyakit Cacingan (Helminthiasis) Pada Wali Murid Sdn 1, 2, 3, Dan 4 Mulyoagung, Kecamatan Dau,Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Preventia*, *2*(2), 76–84.

Hikmah, E. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Pengetahuan ,Sikap Dan Keterampil An Mencuci Tangan Pada Anak Di SD Taman Sukaria I Kota Tangerang. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *6*(1), 77–90.

Jannah, R. (2020). Pengaruh Perilaku Siswa SD Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *2*(1), 14–27.

Kartini. (2016). Kejadian Cacingan Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Rumbai Pekan Baru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *3*(2), 1–10.

Limbong, M. (2019). Hubungan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, *7*(1), 114–122.

Lubis, M. S. (2017). Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik dan Benar Di PAUD Anyelir Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 108–113.

Megasari. (2019). Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Anak-Anak Dan Masyarakat. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 40–44.

Nasution, F. (2019). Improvement of Knowledge and Attitude of Community Figure in Preventing Malaria Disease Through Discussion with Leaflet and Module. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 154–164.

Noviyanti. (2021). Pendidikan Kesehatan Berbasis Gambar Untuk Pencegahan Kecacingan Bersumber Tanah di Papua Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, *5*(1), 169–175. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4482
Nur febrianti, A. (2018). Faktor Resiko Sanitas Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Cacingan Pada Anak Kelompok Kasus Di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. *JIKKHC*, *3*(1), 24–34.
Parlaungan, J. (2021). Pengaruh Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kepala Keluarga Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Panmed*, *16*(1), 26–31.
Rahayu. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dengan Kasus Cacingan Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *J.Health.Epidemiol.Commun.Dis*, *6*(2), 49-57. https://doi.org/10.22435/jhecds.v6i2.2774
Rahman., M. Z. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *6*(1), 11–15.
Ramadhani, S. N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada Siswa Kelas V Dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, *5*(1), 8–16.
Shree. (2016). Snake and Ledder Nutritional Game For Enchanced Health Status Of Obese Childern. *International Jurnal of Advanced Research and Review (IJARR)*, *1*(6), 196–207.
Sigalingging, G. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, *VI*(2), 96–104.
Siregar, P. A. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan dalam Teori dan Aplikasi* (Edisi Pert). PT. Kencana.
Siregar, P. A. (2021). Improvement of Knowledge and Attitudes on Tuberculosis Patients with Poster Calendar and Leaflet. *Journal of Health Education*, *6*(1), 39–46. https://doi.org/10.15294/jhe.v6i1.42898
Tambunan. (2020). Effect Of Health Education Audio Effect Of Health Education Audiovisual Media Using The Improvement Of Knowledge And Attitudes In Prevention At The Health Mariat Filariasis District Sorong. *Jurnal Medika Hutama*, *1*(2), 41–46.
Yandri, W. G. (2015). *Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Permainan Ular Tangga Terhadap Peningkatan Perilaku Murid Kelas V Tentang Konsumsi Makanan Jajanan di SD Negeri Kecamatan Medan Petisah Tahun 2015*. Universitas Sumatera Utara.